

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama menempatkan kaum perempuan dengan ungkapan yang terhormat, “*An-Nisâ’u `imâd al-bilâd, fa idzâ shalihat shalihat al-bilâd, wa idzâ fasadat fasadat al-bilâd*” (perempuan adalah tiang negara, jika perempuan baik maka baiklah seluruh negara, dan jika perempuan rusak maka rusaklah seluruh negara). Ungkapan lainnya, *al-jannatu tahta aqdâmi al-ummahât* (surga itu berada di bawah telapak kaki ibu). Semua ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan kaum perempuan, baik sebagai istri, ibu rumah tangga maupun sebagai gadis dan anak.<sup>1</sup>

Alquran selalu menghimbau kaum perempuan agar berperangai yang baik dan ikhlas dalam beramal dan karena perempuan mempunyai beban yang berat dalam melestarikan generasi.<sup>2</sup> Perempuan adalah unsur sangat penting dalam penciptaan generasi masa depan. Jika masa depan satu bangsa ingin lebih baik, maka perempuanlah yang harus diperhatikan.<sup>3</sup>

Kehidupan perempuan di masa jahiliah sebelum datangnya Islam tidak diakui haknya. Mereka tidak dapat harta warisan, bahkan mereka dianggap barang yang bisa diwarisi.<sup>4</sup> Banyak bangsa kuno seperti Tiongkok, India, Yunani, Romawi, Mesir, dan Arab menganggap hina anak perempuan. Alasannya, mereka

---

<sup>1</sup>Ahmad Barjie B, *Wanita, Keluarga dan Pendidikan Anak* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2014), vi.

<sup>2</sup>Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 6-7.

<sup>3</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (PT. Qaf Media Kreativa, 2017)., 232-233.

<sup>4</sup>Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Wanita dalam Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 91.

tidak sanggup berperang, kalau kalah perang jadi budak musuh, tidak bisa mendatangkan kekayaan dan mengangkat harkat orang tua, dan jika kawin akan meninggalkan keluarga dan marganya hilang. Arab Jahiliyah merasa malu, menyesal, kecewa dan menyembunyikan diri dari publik ketika anaknya yang lahir perempuan.<sup>5</sup> Ia menghindari kawan-kawannya karena keburukan kabar tersebut (dan ia menimbang-nimbang) apakah anak itu akan terus dipeliharanya dengan menanggung keaiban atau apakah anak itu akan dibenamkannya ke dalam tanah.<sup>6</sup> Hal ini diungkapkan dalam Q.S. An-Nahl/16: 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ  
 مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكَرُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي  
 التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.”<sup>7</sup>

Alquran yang mulia datang dengan membawa hak-hak kaum perempuan yang belum pernah ada dalam undang-undang agama manapun. Alquran mengangkat derajat perempuan itu dari lembah kehinaan.<sup>8</sup> Maka setelah Rasulullah saw. diutus menjadi Rasul-Nya yang terakhir, selain beliau mengajak manusia untuk menyembah Allah, beliau juga mengkritik segala kebobrokan yang

<sup>5</sup>Lihat Barjie B., *Wanita, Keluarga dan Pendidikan Anak*, 2.

<sup>6</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran* (Bandung: Pustaka, 1983), 73.

<sup>7</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sigma Eksa Media, 2010), 273.

<sup>8</sup>Lihat Al-Akkad, *Wanita dalam Alquran*, 91-92.

terdapat dalam masyarakat. Terutama sekali beliau tantang kebiasaan menguburkan anak perempuan karena merasa malu di hadapan masyarakat itu. Turunlah wahyu ilahi mencela keras mengubur anak perempuan hidup-hidup. Surat ke-81 (at-Takwîr) menerangkan apa yang akan terjadi apabila kiamat akan datang.<sup>9</sup> Kepada salah seorang anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup nanti akan ditanyakan apakah dosanya sehingga ia dibunuh?. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. at-Takwîr/81: 8-9.

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ      بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Artinya: “Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?”.<sup>10</sup>

Besar sekali pengaruh ayat ini bagi masyarakat Arab terutama masyarakat yang telah beriman kepada kenabian Muhammad. Sejak ayat-ayat ini turun, kaum perempuan Arab mendapatkan kepribadiannya kembali. Ayat-ayat di dalam Alquran menerangkan dengan jelas bahwa mereka pun mempunyai peranan penting yang tidak kurang daripada peranan laki-laki dalam pembangunan Islam.<sup>11</sup>

Banyak ayat yang menunjukkan persamaan derajat sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan, terutama secara spiritual (Q.S. at-Taubah: 9/112, Q.S. at-Tahrîm: 66/5).<sup>12</sup> Kedudukan perempuan dalam kehidupan jasmaniahnya disahkan, seperti itu juga disahkan kedudukannya di lapangan kehidupan rohani, menurut kewajiban yang ditetapkan oleh Alquran kepada manusia. Ia bertugas

<sup>9</sup>Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 24.

<sup>10</sup>Yayasan penyelenggara Penerjemah Alquran, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sigma Eksa Media, 2010), 586.

<sup>11</sup>Lihat Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, 25.

<sup>12</sup>Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), Pengantar.

memelihara jasmaniahnya dengan memenuhi kesenangan jasmaniahnya yang baik, berupa hasil bumi yang baik-baik dan memenuhi keinginan-keinginannya yang baik.<sup>13</sup>

Namun, selang waktu yang lama sejak diturunkannya Alquran, budaya patriarki<sup>14</sup> yang diwariskan dari zaman jahiliyah masih belum bisa ditinggalkan hingga sekarang. Di tengah-tengah umat Islam telah beredar riwayat-riwayat dan hadis-hadis *maudhu'* (palsu) atau mendekati *maudhu'* yang mengantarkan perempuan ke dalam kebodohan dalam bidang agama dan dunia sekaligus. Menyekolahkan anak perempuan dianggap maksiat dan mereka dilarang pergi ke masjid.<sup>15</sup>

Para pembuat hadis-hadis palsu dengan sengaja membuat hadis-hadis yang menyebabkan kaum perempuan senantiasa berada dalam kebodohan dan buta huruf. Hadis-hadis yang mereka lontarkan dipercayai oleh kalangan masyarakat yang mudah tertipu sehingga mereka tidak mau membuka sekolah untuk anak-anak perempuan.<sup>16</sup>

Muhammad Al-Ghazali<sup>17</sup> mengatakan, “Saya pernah menerima surat dari seorang gadis yang dilarang oleh ayahnya untuk meneruskan pelajaran di perguruan tinggi. Katanya: ‘Ayahnya berkata kepada saya dan saudara-saudara

---

<sup>13</sup>Lihat, Al-Akkad, *Wanita dalam Alqur'an*, 93.

<sup>14</sup>Suatu sistem sosial dalam masyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki>, diakses pada 25 Juli 2019.

<sup>15</sup>Abdul Halim Abu Syiqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), v.

<sup>16</sup>Lihat Abu Syiqqah, *Kebebasan Wanita*, viii.

<sup>17</sup>Muhammad al-Ghazali adalah seorang tokoh kebangkitan Islam moderat pada abad ke-20. Penulis lebih dari 94 buku itu lahir di Desa Nakla al-'Inab, Buhairah, pada 22 September 1917. Di antara bukunya adalah *Al-Islam wa Al-Audhâ` Al-Iqtishadiyyah, As-Sunnah An-Nabawiyah bayna Ahl Fiqh wa Ahl Al-Hadîs, Sirru Takhalluf Al-'Arabi wa Al-Muslimin, Al-Mahâwir Al-Khamsah fi Al-Qur'an*. Lihat Republika co.id, Jakarta “Biografi Syekh Muhammad Al-Ghazali” dalam <http://googleweblight.com/>, diakses pada 18 Mei 2019.

perempuan saya: ‘Sesungguhnya Allah telah menguburkan kalian. Patutkah aku membiarkan kalian keluar?’.

Beliau menimpali, begitulah pemahaman sang ayah yang dungu terhadap firman Allah: “...*dan tinggallah kalian (istri-istri Nabi) di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti layaknya kaum jahiliyah ...*” (QS. Al-Ahzab: 33)<sup>18</sup>

Misalnya lagi, Mark Juergensmeyer dalam Ahmad Baidowi, mengutip seorang pemimpin agama yang menegaskan bahwa tempat perempuan adalah di rumah dengan pernyataannya, “Ini bukan saya yang meminta tetapi Allah.”<sup>19</sup> Mereka yang berhaluan keras menjadikan kehidupan perempuan bagaikan penjara yang tidak tembus ke dalamnya walaupun seberkas cahaya. Karena itulah perempuan tidak boleh keluar rumah, pergi ke masjid, tidak dianjurkan berbicara dengan kaum laki-laki—meskipun dengan cara yang sopan.<sup>20</sup> Hal ini tentu bertolak belakang dengan asas yang ingin diwujudkan oleh Alquran dengan revolusi emansipasinya.

Alquran menuntut manusia untuk mencapai kebahagiaan melalui berbagai cara. Tuntutan tersebut kadang dengan cara langsung berupa perintah dan larangan. Kadang-kadang, disampaikan melalui kisah-kisah. Bahkan, kisah atau cerita dalam Alquran menempati porsi yang cukup banyak.<sup>21</sup>

Kisah-kisah perempuan dalam Alquran menggambarkan kemuliaan dan kesempurnaan yang dimiliki perempuan sama seperti yang dicapai laki-laki. Hal

---

<sup>18</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw.* terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 60.

<sup>19</sup>Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Alquran dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 55.

<sup>20</sup>Lihat Abu Syiqqah, *Kebebasan Wanita*, xix.

<sup>21</sup>Rosihun Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 85.

ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Alquran tidak hanya tinggal dalam lingkup domestik (dalam rumah tangga) seperti anggapan kalangan yang mendeskriditkan kaum perempuan. Bahkan di antara mereka telah memainkan perannya yang sangat mulia di usianya yang masih muda atau dapat disebut pemudi.

Dalam surah Maryam ayat 16-33 dikisahkan kedatangan malaikat Jibril ke Mihrab tempat Maryam beribadah. Saat itu malaikat Jibril menjelma manusia untuk memberikan kabar bahwa Maryam akan hamil. Maryam sangat kaget dengan kedatangan seorang lelaki yang tak dikenalnya itu secara refleks meminta perlindungan kepada Allah dari kemungkinan buruk yang terjadi atas dirinya. Dalam kisah ini, ada pelajaran sangat berharga: sikap Maryam yang berstatus masih gadis, yang terus mempertahankan citra dirinya sebagai gadis suci yang tidak mau dikotori perilaku yang tidak terpuji dari seorang lelaki. Hal ini sama seperti kisah Nabi Yusuf yang tidak mau terfitnah oleh rayuan seorang perempuan.<sup>22</sup>

Salah satu perempuan yang berperan dalam kisah Musa ialah saudara perempuannya yang di waktu Musa dihanyutkan dialah yang mengikuti ke mana arah peti bayi Musa dan berjasa mengembalikan Musa kepada ibunya. Sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. Al-Qashash: 11-12.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 272.

<sup>23</sup>Amru Khalid, *Pesona Alquran: Dalam Mata Rantai Surah dan Ayat* (Jakarta: Sahara Publisher, 2005), 394.

Kedua putri Syekh Madyan pada masa Nabi Musa. Mereka menjadi penggembala kambing yang berperilaku bagus dan santun. Akhirnya, salah satu dari keduanya menjadi istri Nabi Musa Q.S. al-Qashash/28: 23-29.<sup>24</sup>

Kisah Siti 'Aisyah, istri tercinta Nabi Muhammad yang berumur muda belia terkena hasutan dan fitnah oleh orang munafik Madinah. Dia dituduh serong dengan salah seorang sahabat Nabi. Namun, pada akhirnya Allah sendiri yang membebaskan tuduhan keji itu. Kisah ini termuat dalam surah an-Nûr: 11-26.<sup>25</sup>

Kisah-kisah di atas menceritakan para perempuan yang telah memainkan peran yang baik dalam kehidupan di usia mereka yang masih sangat muda. Masa muda adalah masa terpenting. Demikian berharganya masa ini, karena masa muda adalah masa yang menentukan. Menentukan hari depannya, terutama kehidupannya, kehidupan keluarganya, bahkan nasib bangsa dan negara ada di tangannya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, bimbingan dan arahan bagi mereka sangat diperlukan demi menuju ke arah perkembangan yang baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kajian tentang pemuda menurut perspektif Alquran secara khas sangat jarang dilakukan. Diharapkan dengan memunculkan figur-figur pemuda dalam Alquran dapat memberikan arahan kepada para pemuda untuk menelusuri jalan pendahulu mereka yang patut diteladani. Sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran para pemuda dalam memainkan perannya sebagai perempuan mulia agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak.

---

<sup>24</sup>Lihat Muhammad, *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 230.

<sup>25</sup>Lihat Muhammad, *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 232.

<sup>26</sup>Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 161.

Oleh karena itu, penelitian terkait figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran sangat urgen untuk dilaksanakan berdasarkan beberapa alasan. *Pertama*, figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran merupakan suri tauladan agung yang memiliki kedudukan mulia. *Kedua*, pengulasan keteladanan moral dalam kisah-kisah tersebut. *Ketiga*, signifikansi pesan moral Alquran terkait kisah pemuda dalam konteks masa kini. Alasan yang lainnya, mengingat porsi kisah-kisah dalam Alquran begitu banyak sehingga ‘*ibrah* di dalamnya perlu dimunculkan dan digali kembali yang dalam pengamatan peneliti tema terkait figur pemuda ini jarang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian metode tafsir *maudhû’i*, yaitu penelitian mengenai ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai tema yang sama terkait pemuda yang dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul: ***Figur Pemuda dalam Kisah-Kisah Alquran.***

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran?
2. Apa saja ‘*ibrah* yang dapat diambil dari figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:



- a. Untuk mengetahui gambaran figur pemuda yang dikisahkan dalam Alquran.
- b. Untuk mengetahui apa saja *`ibrah* yang dapat diambil dari figur pemuda dalam kisah-kisah Alqur'an.

## 2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini, peneliti membaginya kepada dua, yaitu secara akademis dan secara praktis sebagaimana berikut ini:

### a. Secara Akademis

Secara akademis menambah bahan pustaka diskursus kajian Alquran sehingga diharapkan bisa berguna bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian Alquran terkait pemuda.

### b. Secara Praktis

Secara praktis menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya pemuda mengenai gambaran sosok pemuda dalam Alquran sehingga diharapkan dapat menjadi seorang pemuda yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

## D. Definisi Operasional

Adapun mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Figur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) figur diartikan sebagai bentuk, wujud seorang tokoh yang menjadi pusat perhatian.<sup>27</sup> Macam-macam tokoh dalam cerita berdasarkan berdasarkan peranannya terhadap cerita ada tiga, yaitu protagonis, antagonis dan tritagonis. Tokoh protagonis digambarkan dengan

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

wataknya yang cenderung baik, melawan antagonis, menginspirasi positif, hero, dikagumi, terkadang tokoh protagonis mengalami kehidupan yang sulit sehingga pembaca maupun pendengar iba pada tokoh ini. Adapun tokoh antagonis adalah penokohan yang menjadi penentang cerita. Tokoh ini digambarkan cenderung jahat, kejam, bengis, sadis dan dibenci atau tidak disukai pembaca maupun pendengar. Terakhir ialah tokoh tritagonis yang merupakan tokoh pembantu atau pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dalam cerita.<sup>28</sup>

Figur atau tokoh yang diambil dalam penelitian ini ialah tokoh yang disebut dalam Alquran yang berperan dalam kisah. Baik itu sebagai tokoh utama ataupun sebagai tokoh pembantu.

## 2. Pemuda

Pemuda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang muda perempuan, remaja putri atau gadis.<sup>29</sup> Dalam istilah bahasa Arab *fatât*, *shabiyah*, *syabibah* dan *syâbbah* diartikan sebagai pemuda.<sup>30</sup> Lafaz *al-syâb* yang bentuk jamaknya *syabâb*, *syubbânun* yang berarti pemuda, sedangkan bentuk *mu'annats*-nya *al-syâbbatu* yang berarti pemuda. Dari asal kata yang sama dibentuk kata *al-masybubatu* yang berarti api yang menyala.<sup>31</sup> Istilah yang menunjukkan makna pemuda dalam bahasa Arab salah satunya adalah *fatâ* untuk *mudzakkar*, dan *fatât* untuk *muannats*, berarti “pemuda atau pemuda”. Arti itu kemudian pindah ke arti “budak”. Perpindahan arti itu karena budak, meskipun sudah besar atau tua, tetap dipandang sebagai anak kecil sebab ia tidak memiliki kebebasan. *Al-Fatâ* dalam

---

<sup>28</sup>Sondrong Kurniawan, “Macam-Macam Tokoh Cerita” dalam [https://www.academia.edu/38270804/Macam\\_Macam\\_Tokoh\\_Cerita](https://www.academia.edu/38270804/Macam_Macam_Tokoh_Cerita) diakses pada 24 Juli 2019.

<sup>29</sup>Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 662.

<sup>30</sup>Terjemahan dan Arti Pemuda di Kamus Istilah Indonesia Arab dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/pemudi/> diakses pada 25 Juli 2019.

<sup>31</sup>Andi Hadi Indra Jaya, “Tokoh-Tokoh Pemuda dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014), 13.

bahasa Arab, secara harfiah berarti pemuda yang tampan dan gagah berani. *Al-Fatâ* juga dapat berarti *al-Sakhiyyu* (yang dermawan), *al-Murû'ah* (keperwiraan).<sup>32</sup> Pemuda yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perempuan dalam Alquran yang masih berusia muda. Karena kemuliaan dan pelajaran dalam kehidupan mereka yang dimuat dalam Alquran, sehingga penulis merasa perlu untuk menyajikannya kepada pembaca. Uraian lebih lanjut akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

### 3. Kisah-Kisah Alquran

Dalam bahasa Arab kisah-kisah ialah *qashash*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*, yang berarti *tatabbu al-atsar* (napak tilas/mengulang kembali masa lalu).<sup>33</sup> Ini mengingatkan setiap kali kita bercerita seolah sedang mengikuti alur dan jejak cerita yang sedang diceritakan.<sup>34</sup> Kisah Alquran adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat terdahulu, para nabi, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>35</sup>

Agar penelitian ini lebih terarah dan memperjelas cakupan penelitian, serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi pembahasan kajian, dalam hal ini yang peneliti kaji ada empat kisah pemuda di dalam Alquran, Maryam binti Imran, saudara perempuan Musa, dan dua orang putri Syu'aib, dan 'Aisyah putri Abu Bakar.

---

<sup>32</sup>Lihat Jaya, Andi Hadi Indra Jaya, "Tokoh-Tokoh Pemuda dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi*, 13.

<sup>33</sup>Lihat Anwar dan Muharom, *Ilmu Tafsir*, 85.

<sup>34</sup>Lihat Mustaqim, "Kisah Alquran: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya.", 267.

<sup>35</sup>Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 436.

## E. Penelitian terdahulu

Penulis mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Marlina “Kisah Figur Perempuan dalam Alquran menurut *Tafsîr Al-Azhâr* Karya Hamka (H. Abdul Karim Abdullah), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016. Penelitian ini mengemukakan pemikiran Hamka tentang kisah figur perempuan, figur perempuan yang dimaksud dalam Alquran itu yaitu figur istri Nabi Nûh, istri Nabi Lûth, istri Nabi Yûsuf (Zulaikha), istri Fir’aun (Asiyah), Maryam (Ibunda Nabi Isa as.), dan terakhir ‘Aisyah (istri Nabi Muhammad saw.)
2. Khairul Amin “Tipologi Pemuda dalam Alquran (Analisis Historis-Psikologis)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017. Skripsi ini menghasilkan beberapa pemetaan tipologi pemuda yaitu 1) Produktifitas, 2) Mentalitas, 3) Gambaran Personal/karakter khas, dan 4) Komunikasi. Dalam pemetaan pertama terdapat dua tipe yaitu tipe produktif dan kontra-produktif. Dalam pemetaan kedua didapati dua tipe yaitu tipe mentalitas positif dan mentalitas negatif. Dalam pemetaan ketiga didapati 11 kepribadian khas yaitu, teguh, pembangkang, pemimpin, penyabar, pemberani, kuat dan terpercaya, rasional, pendengki, bijaksana, pengasih, dan santun. Dalam pemetaan keempat didapati lima tipe, yaitu konfrontatif, asertif, agitatif, pemuda diplomatis dan persuasif.
3. Chalili Ashrar Al-Farisi, *Tafsir Muda-Mudi* (Jakarta: Pustaka Group, 2009). Karya ini berisi tafsiran Alquran sebagai pedoman hidup para muda-mudi.

Dalam buku ini, menjelaskan bagaimana cara bergaul, berakhlak mulia, dan beribadah dengan benar serta menjalankan kesempurnaan agama yaitu menikah.

4. Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis Tafsir Maudhû'î*, Makasar: Alauddin Press University, 2014.

Simpulan yang dapat diperoleh dari buku ini ialah sebagai berikut: Simbol perempuan dalam Alquran menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, terutama dalam memperoleh makna-makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya pada era gender dewasa ini. Alquran yang diturunkan sebagai *hudan li an-nâs*, sarat dengan simbol-simbol normatif dalam menepis bias gender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan. Dalam kisah Alquran terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai *zauj* (pasangan), *imra'ah* (istri), *umm* (ibu), gembala, dan ratu.

Dari penelitian-penelitian yang tersebut di atas tidak ada yang menelitinya secara khusus mengenai figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran. Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki persamaan dalam metode, namun berbeda dalam objek yang diangkat, di mana peneliti membahas kisah pemuda dalam Alquran sebagai objek kajian.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian ilmiah yang berusaha mengkaji sejumlah data yang

diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lainnya), jurnal, majalah maupun dalam bentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak.<sup>36</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara lebih detail.<sup>37</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah ayat Alquran yang baik secara eksplisit maupun implisit membahas terkait pemuda, adapun ayat-ayat yang memuat kisah-kisah pemuda yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kisah tentang Maryam yang tertuang dalam Q.S. Maryam/19: 16-33 dan Q.S. Ali Imrân/3: 33-37, 42-47. *Kedua*, kisah tentang saudari Musa yang disinggung dalam Q.S. al-Qashash/28: 11-13. *Ketiga*, kisah tentang dua orang putri Syu'aib yang tertera dalam Q.S. al-Qashash/28: 23-28. *Keempat*, kisah tentang Ratu Saba (Balqis) yang diceritakan dalam Q.S. an-Naml/27: 23-44. *Kelima*, kisah tentang 'Aisyah yang secara panjang lebar termuat dalam Q.S. an-Nûr/24: 11-26.

### b. Sumber Data

#### 1) Sumber Data Pokok

Sumber data pokok dalam penelitian ini penulis ambil dari kitab-kitab tafsir antara lain *Tafsîr al-Marâghi*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *Tafsîr al-Azhâr*, *Tafsîr Al-*

---

<sup>36</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

<sup>37</sup>Lihat Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 59.

*Mishbâh*, Alquran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama, *Tafsir at-Tabari*, *Tafsir al-Manar*, *Shafwatut Tafâsir* dan *Tafsîr Maudhû'iy Al-Mar'ah fi al-Qur'ân*.

## 2) Sumber Data Pelengkap

Sumber data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, artikel dan *website* yang memuat tulisan terkait dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini menggunakan penelusuran atas data-data kepustakaan, yakni literatur. Mengingat bahwa data dihimpun berupa ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran, maka metode seperti ini dalam metodologi tafsir/*'ulum al-qur'ân* dinamakan metode *Tafsir Maudhû'iy*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran sebagai tema,
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema,
- c. Menyusun secara kronologis berdasarkan tertib turunnya surah-surah Alquran secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun,
- d. Memberi uraian dan penjelasan dengan memperhatikan latar belakang turunnya ayat dan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam surahnya masing-masing,

- e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema, dan
- f. Menarik kesimpulan berupa rumusan mengenai figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran.<sup>38</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data disebut juga disebut pengolahan data. Dalam proses analisis ini penulis melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antarbagian, atau melihat perbedaan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian.<sup>39</sup> Jadi tujuan dari analisis data ini ialah menyederhanakan sehingga mudah untuk ditafsirkan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan pendekatan interpretasi berikut :

- a. Interpretasi sistematik, maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dalam konteks hubungannya dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya;
- b. Interpretasi sosio-historis, maksudnya menafsirkan data berupa ayat-ayat dengan latar belakang turunnya ayat jika ada;
- c. Interpretasi logika, maksudnya menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan data dengan prinsip-prinsip logika. Dalam hal ini, kesimpulan diperoleh secara induktif dan deduktif.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012), 17.

<sup>39</sup>Lihat Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92.

<sup>40</sup>Lihat Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alqur'an*, 18.



## G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian, sistematika penulisan sangat diperlukan agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang pemuda dan kisah Alquran yang menjelaskan term-term yang menunjukkan pemuda dalam Alquran serta seluk-beluk kisah-kisah dalam Alquran sehingga dengannya penulis melakukan analisis kisah pemuda dalam Alquran.

Bab ketiga, berisi pokok bahasan yang memaparkan figur pemuda dalam kisah-kisah Alquran. Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang didalamnya membahas figur pemuda yang berperan dalam kisah Alquran.

Bab keempat, yakni analisis. Di dalamnya penulis memaparkan karakteristik pemuda ideal dari kisah-kisah Alquran dan *'ibrah*-nya. Bagian ini merupakan hasil akhir proses penelitian yang ditarik dari teori dan data.

Bab kelima, berisi penutup, bagian ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi penunjang kepada penelitian selanjutnya.